

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian Tata Usaha di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta. Sekolah ini berlokasi di Jl. Parangtritis KM 5 Sewon Bantul Yogyakarta. SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta merupakan Sekolah Negeri yang didirikan pada tahun 1983 dengan status terakreditasi A pada tahun 2009 . Jumlah siswa-siswi SMA Negeri 1 Sewon Bantul tahun ajaran 2011/2012 adalah sebanyak 799 siswa yang terbagi dalam kelas I, II dan III. SMA Negeri 1 Sewon Bantul dipimpin oleh 1 Kepala Sekolah dengan staf guru pengajar sebanyak 58 orang dan pegawai tata usaha sebanyak 25 orang, guru bimbingan konseling (BK) sebanyak 5 orang. Fasilitas pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Sewon Bantul diantaranya adalah 28 ruang kelas, 3 ruang laboratorium yang terdiri dari 1 ruang laboratorium kimia, 1 ruang laboratorium fisika dan 1 ruang laboratorium biologi, 1 ruang komputer, 1 ruang laboratorium bahasa, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang OSIS, 1 ruang UKS, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang BK, toilet, gudang, kantin dan parkir kendaraan.

Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi belum diperoleh dari guru BK di luar jam belajar formal.

2. Hasil Pengamatan

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta pada tanggal 28 Mei 2012 mengenai “Pengaruh Pemberian Pendidikan Seks Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi”, Didapat responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 63 responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Karakteristik responden yang di amati dalam penelitian ini berdasarkan umur dan jenis kelamin. Distribusi frekuensi karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Remaja di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2012

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan umur remaja di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2012, dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persentase (%)
15 Tahun	14	22,2 %
16 Tahun	44	69,8 %
17 Tahun	5	7,9 %
Total	63	100 %

(Sumber : Data Primer, 2012)

Pada tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 16 tahun sebanyak 44 orang (69,8%), dan yang paling rendah responden berumur 17 tahun sebanyak 5 orang (7,9%).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2012

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan jenis kelamin remaja di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta tahun 2012, dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	32	50,8 %
Laki-laki	31	49,2 %
Total	63	100 %

(Sumber : Data Primer, 2012)

Tabel 4.2 di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 orang (50,8%) dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang (49,2%).

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi yang Didapat Oleh Siswa Tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2012

Berdasarkan hasil penelitian, maka didapat dideskripsikan sumber informasi yang didapat oleh siswa tentang kesehatan reproduksi, dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Sumber Informasi Responden
yang Didapat oleh Siswa tentang Pengetahuan
Kesehatan Reproduksi.

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
Teman	9	14,3 %
Guru	28	44,4 %
Televisi	1	1,6 %
Majalah/Koran	5	7,9 %
Petugas Kesehatan	3	4,8 %
Internet	9	14,3 %
Orang Tua	8	12,7 %
Total	63	100 %

(Sumber : Data Primer, 2012)

Tabel 4.3 menunjukkan sumber informasi yang didapat oleh siswa tentang pengetahuan kesehatan reproduksi sebagian besar adalah dari guru sebanyak 28 orang (44,4%), dan sebagian kecil adalah dari televisi sebanyak 1 orang (1,6%).

b. Analisis Data

1) Analisis Univariat

- a) Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi
 Kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta Sebelum
 Pemberian Pendidikan Seks.

Hasil analisis data tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta sebelum pemberian pendidikan seks dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang
Kesehatan Reproduksi Kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul
Yogyakarta Sebelum Pemberian Pendidikan Seks

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	19	30.2 %
Cukup	27	42.9 %
Kurang	17	27.0 %
Total	63	100 %

(Sumber : Data Primer, 2012)

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik sebanyak 19 orang (30,2%), pengetahuan yang cukup sebanyak 27 orang (42,9%), sedangkan pengetahuan yang kurang sebanyak 17 orang (27,0%). Beberapa siswa masih ada yang memiliki pengetahuan yang kurang, hal ini dibuktikan juga dari penelitian Sahara (2011) bahwa kemungkinan dapat disebabkan karena siswa belum pernah sama sekali mendapat pendidikan seks dan karena siswa kurang memahami tentang pendidikan seks dengan baik.

b) Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta Sesudah Pemberian Pendidikan Seks.

Hasil analisis tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta sesudah pemberian pendidikan seks dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta Sesudah Pemberian Pendidikan Seks

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	24	38,1 %
Cukup	36	57,1 %
Kurang	3	4,8 %
Total	63	100 %

(Sumber : Data Primer, 2012)

Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa setelah diberikan penyuluhan tentang pendidikan seks maka didapatkan hasil sebanyak 24 orang (38,1%) yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik. Ini berarti sebagian besar responden memahami tentang informasi yang disampaikan saat penyuluhan dan teknik penyuluhan sudah cukup efektif, namun masih ada 36 orang (57,1%) yang memiliki pengetahuan yang cukup setelah diberikan penyuluhan, bahkan masih ada 3 orang (4,8%) yang masih memiliki pengetahuan yang kurang. Tetapi bila dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* terlihat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

- c) Analisis Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Seks Berdasarkan Jenis Kelamin.

Hasil analisis tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah pemberian

pendidikan seks berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Seks Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat pengetahuan					
	Pretest			Posttest		
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
Perempuan	10 15,9%	13 20,6%	9 14,3%	13 20,2%	19 30,2%	0 0%
Laki-laki	9 14,3%	14 22,2%	8 12,7%	11 17,5%	17 27,0%	3 4,8%
Total	19 30,2%	2 42,9%	17 27,0%	24 38,1%	36 57,1%	3 4,8%

(Sumber : Data Primer, 2012)

Dari data tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja setelah dan sesudah pemberian pendidikan seks berdasarkan jenis kelamin dapat dibandingkan tingkat pengetahuan antara perempuan dan laki-laki yaitu pengetahuan kurang dimana perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 9 orang (14,3%) dari laki-laki yaitu sebanyak 8 orang (12,7%) sebelum diberikan pendidikan seks. Untuk pengetahuan cukup dimana laki-laki lebih banyak dari perempuan sebelum pemberian pendidikan seks yaitu sebanyak 14 orang (22,2%) sedangkan setelah pemberian pendidikan seks perempuan lebih banyak dibanding laki-laki yaitu sebanyak 19 orang (30,2%) dan untuk pengetahuan baik dimana perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki sebelum dan setelah pendidikan seks

yaitu sebanyak 13 orang (20,6%) dan laki-laki sebanyak 11 orang (17,5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan seks berdasarkan jenis kelamin dimana tingkat pengetahuan pada perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki.

2) Analisis bivariat

Pengaruh Pemberian Pendidikan Seks Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Kelas X di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2012

Hasil uji statistik pemberian penyuluhan tentang pendidikan seks terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *wilcoxon* dengan tingkat kepercayaan 95% hasil uji tersebut maka dapat disajikan sebagai berikut :

Pada saat dilakukan *posttest* menunjukkan adanya perbandingan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sebelum dan sesudah penyuluhan. Dimana terdapat 17 responden (27,0%) dengan hasil tingkat pengetahuan yang kurang sebelum diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi didapatkan hasil yaitu sebanyak 3 responden (4,8%) yang masih memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 4.7.
Uji Statistik Perbedaan Pengetahuan Tentang Pemberian
Pendidikan Seks Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja
Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum dan Sesudah
Diberikan Penyuluhan Tentang Pendidikan Seks
pada Remaja

Test statistik

Tingkat Pengetahuan <i>post test-pre test</i>	Z	Asymp. Sign.(2-tailed)
	-3.189 ^a	0,001

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *wilcoxon*. Nilai Z hitung dalam uji ini sebesar -3.189 dengan tingkat signifikan sebesar 0.001 ($P < 0,05$) hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dalam pemberian pendidikan seks terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2012.

B . Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta sebelum diberikan pendidikan seks sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 27 orang (42,9%). Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah terjadi penginderaan dari suatu obyek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia

diperoleh melalui mata dan telinga. Banyaknya siswa yang memiliki pengetahuan yang masih kurang tentang kesehatan reproduksi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya informasi dan pengalaman yang masih rendah. Banyak remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi, selain itu mereka juga tidak memiliki akses terhadap pelayanan dan informasi tentang pendidikan seks mengakibatkan remaja tidak cepat beradaptasi dalam menghadapi perubahan-perubahan seksual yang terjadi pada diri mereka masing-masing, serta tidak ada upaya untuk mendapatkan sumber informasi yang lebih akurat lagi. Hal ini sesuai dengan teori Sarwono, 2010 (dalam Sahara, 2011) bahwa diantara faktor-faktor penyebab masalah seksual pada remaja diantaranya adalah tabu larangan, kurangnya informasi tentang seks dan orang tua.

Tingkat Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa kelas X SMA Negeri Sewon Bantul sesudah diberikan pendidikan seks sebagian besar tingkat pengetahuannya meningkat yaitu dengan pengetahuan baik sebanyak 24 orang (38,1%). Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2008) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul diharapkan dapat menambah tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan terdapat 19 orang (30,2%) yang memiliki pengetahuan yang baik, dan 27 orang (42,9%) dalam kategori pengetahuan cukup, dan sisanya 17 orang

(27,0%) masuk dalam kategori pengetahuan kurang. Setelah siswa diberi penyuluhan tentang pendidikan seks didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan, yaitu sebanyak 24 orang (38,1%) yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 36 (57,1%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan sisanyanya 3 orang (4,8%) termasuk kategori pengetahuan yang masih kurang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil *posttest* lebih baik dari hasil *pretest*, hal ini dikarenakan adanya suatu perlakuan yang diberikan berupa pendidikan seks pada siswa-siswi kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul.

Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji *wilcoxon* dimana nilai Z hitung dalam uji ini sebesar -3.189 dengan tingkat signifikan sebesar 0.001 ($P < 0,05$) hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dalam pemberian pendidikan seks terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2012. Hasil ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah pemberian pendidikan seks yang berarti bahwa pemberian pendidikan seks berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan diperoleh hasil tingkat pengetahuan remaja pada perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan tentang kesehatan reproduksi remaja dapat memberikan pengaruh yang positif pada perubahan tingkat pengetahuannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dimana dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks sehingga adanya pengaruh pemberian seks pada tingkat pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Sholihah (2009) yang berjudul Pengaruh Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja, yang menjelaskan bahwa kurangnya sumber informasi sangat mempengaruhi pengetahuan seksual pranikah pada remaja. Karena kurangnya informasi yang didapat akan membuat seorang remaja tidak dapat atau sulit mendapatkan pendidikan seks tentang seksual pranikah, sehingga sama halnya dengan kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat berakibat pada kesehatan reproduksi yang terganggu bila remaja menyalahgunakan kesehatan reproduksinya sejak dini.

Pendidikan seks merupakan salah satu sumber informasi bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan seks ini bertujuan untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan seks yang dikemukakan oleh Sarwono (2010) bahwa pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks. Pencegahan terhadap

dampak negative yang tidak diharapkan khususnya seperti kehamilan yang tidak diinginkan, Penyakit Menular Seksual (PMS), depresi atau perasaan berdosa.

Dari 63 responden yang ada, sebagian besar responden sudah mengalami peningkatan dalam tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, artinya dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pemberian informasi mengenai pendidikan seks merupakan hal yang penting dalam perkembangan remaja, dan dinilai cukup mempengaruhi tentang pengetahuan kesehatan reproduksinya, sehingga hal ini dapat membuat para remaja memiliki pengetahuan yang benar dalam fungsi reproduksinya dan dapat menjaga kesehatan reproduksi dengan baik, dapat pula mencegah remaja melakukan perilaku seksual yang tidak terbatas atau seks bebas di kalangan remaja, sehingga dapat menghindari dari resiko-resiko yang merugikan remaja. Pendidikan seks perlu diberikan sedini mungkin saat seseorang anak mulai memasuki fase pubertas , sehingga mereka mendapatkan informasi yang benar dan jelas, dan tidak berusaha mencari informasi dari pihak lain yang informasinya masih kurang dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan seks juga bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada remaja sehingga pengetahuan menjadi meningkat dan dapat merubah perilakunya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan yang dikemukakan Machfoed (2005), bahwa pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku orang dengan menolong individu lain agar mampu secara

mandiri atau berkelompok untuk melakukan suatu kegiatan atau perkembangan.

Setelah dilakukan penyuluhan dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja dimana salah satunya adalah dengan pendidikan seks yang berupa ceramah atau masuk ke dalam materi kurikulum sekolah oleh guru BK atau petugas kesehatan maka akan didapatkan hasil yang positif berupa terjadinya peningkatan pengetahuan pada remaja sehingga peran petugas kesehatan sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi para siswa-siswi mengenai pentingnya mengetahui kesehatan reproduksi sejak dini agar para remaja dapat mengetahui fungsi dari organ reproduksinya dengan baik dan dapat menjaga serta menghindari perilaku seks pranikah sejak dini.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini masih jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan juga kelemahan, diantaranya :

1. Pada penelitian ini hanya menggunakan kuisisioner teoritis saja tanpa dilakukan wawancara lebih mendalam untuk memperkuat hasil dari penelitian.
2. Metode dalam penyampaian informasi sebaiknya tidak hanya menggunakan metode ceramah tetapi juga bisa ditambahkan dengan metode lain seperti diskusi lebih mendalam.

3. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pre experimental atau eksperimen semu dan belum memenuhi penelitian eksperimen sesungguhnya dikarenakan keterbatasan waktu penelitian.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA